

Berbenah di Pintu Sumatra

Pembangunan jembatan Selat Sunda dan jalan tol Sumatra sudah di depan mata. Bandar Lampung bersiap diri.

AHMAD NOYRIWAN

JALAN rusak di lingkungan perumahan nyaris membuat Tijo putus asa. Warga Kelurahan Way Dadi, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung, itu sudah 10 tahun terakhir rutin melahap jalan berlubang di sekitar rumahnya.

"Sudah 10 tahun, jalan lingkungan ini tidak pernah diaspal ulang. Akibatnya badan jalan tinggal bebatuan saja, tidak rata," tuturnya, dua pekan lalu.

Keluhan Tijo itu terkuak saat Wali Kota Bandar Lampung Herman HN bekerja keras membenahi infrastruktur di wilayahnya. Pak wali menargetkan pembenahan jalan di kotanya tuntas pada 2013 dan 2014.

"Kami berharap perbaikan juga menyentuh jalan-jalan di lingkungan permukiman," pinta Tijo.

Saat mulai memimpin Bandar Lampung pada 2011, Herman mewarisi banyak persoalan di jalan raya. Kemacetan, jalan rusak, dan kesemrawutan menjadi pemandangan sehari-hari di kota yang mengusung semboyan *rogom gowi* yang berarti kerja bersama itu. Hujan deras dan banjir beberapa bulan terakhir juga menambah runyam masalah.

Keinginan dan harapan warga seperti Tijo-lah yang membuat Herman berpikir dan bekerja keras untuk membenahi kota. Target pun dipasang sang wali kota.

"Semua jalan protokol dan kampung harus mulus pada 2014," katanya, awal pekan ini.

Megaprojek

Selain tuntutan warga, Bandar Lampung juga kudu berbenah. Sejumlah rencana besar tengah digadang pemerintah pusat di Sumatra.

Salah satunya ialah rencana pembangunan jembatan Selat Sunda, yang nantinya terintegrasi dengan jalan tol Sumatra.

Rapat Koordinasi Gubernur Sumatera di Bandar Lampung, bulan lalu, menghasilkan keputusan pembangunan sejumlah infrastruktur harus dipercepat. Selain jembatan Selat Sunda dan jalan tol Sumatra, pemerintah yang diwakili sejumlah menteri Kabinet Indonesia Bersatu II menjanjikan pembangunan rel kereta api dari Lampung hingga Aceh.

Sebagai pintu masuk Sumatra, posisi ibu kota Provinsi Lampung itu sangat strategis. Saat Pulau Jawa dan Pulau Sumatra tersambung oleh jembatan, arus deras lalu lintas akan terjadi di Bandar Lampung.

Karena itu, menurut Herman, daerah tersebut harus membenahi infrastruktur untuk menuju kota yang modern. Mau tidak mau, kesemrawutan dan macet harus diurai.

Salah satu langkahnya ialah membenahi lalu lintas di kota berjuduk Tapis Berseri itu. Langkah strategisnya dilakukan dengan membangun tiga *flyover* alias jembatan layang, yang sudah dimulai pada 2011-2012. Ketiganya, yakni jembatan layang Jalan Sultan Agung, Jalan Antasari, dan Jalan Gajah Mada, ditargetkan rampung tahun ini.

Jembatan layang menjadi pilihan strategis sebagai alternatif mengurai kemacetan. Karena itu, setelah 2013, pemerintah kota juga berencana membangun empat *flyover* lagi, yakni di Jalan Kartini-Teuku Umar-Imam Bonjol, Jalan Kotaraja-Raden Intan-Jenderal Katamso, Jalan Soekarno Hatta-Ki Maja-Ratu Dibalo, serta Jalan Soekarno Hatta-Untung Surapati-RA Basyid.

Jembatan layang dipilih, ungkap

Herman, untuk mengatasi adanya penurunan permukaan tanah yang rawan terjadi di daerah tersebut.

"Selain itu, kami juga harus mengantisipasi tingkat pertumbuhan kendaraan, bertambahnya permukiman di pinggir kota, dan rencana membangun kota baru, sebagai pusat pemerintahan," lanjut suami Eva Dwiana itu.

Tidak seperti daerah lain yang menunggu kucuran dana dari pusat atau provinsi, Bandar Lampung memilih mendanai sendiri pembangunan seluruh *flyover*. Dengan anggaran pendapatan dan belanja daerah mencapai Rp1,7 triliun, daerah itu mampu melakukannya.

Kami sudah membuktikan pembangunan jalan layang bisa dilakukan dengan menggunakan dana APBD sendiri. Saat ini, mungkin hanya Bandar Lampung yang berani melakukannya."

Herman HN

Wali Kota Bandar Lampung

Strategi pendanaan lain ialah dengan mengajukan pinjaman kepada Pusat Investasi Pemerintah, yang tahun ini nilainya mencapai Rp96 miliar. Pengembalian dana ini juga ditanggung APBD Bandar Lampung sendiri.

"Kami sudah membuktikan pembangunan jalan layang bisa dilakukan dengan menggunakan dana APBD sendiri. Saat ini, mungkin hanya Bandar Lampung yang berani melakukannya," tandas Wali Kota.

Tidak hanya *flyover*. Tahun ini juga, pemkot bergerak merehabilitasi tujuh ruas jalan. Untuk proyek itu digulirkan dana sebesar Rp33,5 miliar.

Pembenahan tersebut akan melan-

carkan arus lalu lintas yang menghubungkan pusat kota dengan perumahan di sepanjang Jalan Tirtayasa, serta kawasan industri. Selain perbaikan, pemkot akan memperlebar badan jalan di tujuh ruas ini.

Untuk yang terakhir itu, proyek tidak hanya menyasar jalan kota alias jalan yang menjadi tanggung jawab pemerintah kota. Jalan nasional dan jalan provinsi pun ikut dibenahi dengan dana APBD Bandar Lampung.

"Kuncinya ialah komunikasi. Saya didukung rakyat untuk melakukannya," tandas pria asal Kabupaten Tulang Bawang Barat itu.

Jalan kampung

Selain jalan protokol, pemerintah kota akan meningkatkan kualitas 626 ruas jalan. Dinas Pekerjaan Umum Bandar Lampung mengantongi dana Rp134,7 miliar dari APBD untuk melaksanakan tugas itu.

"Pada 2009 lalu, kami mencatat ada 1.200 ruas jalan yang rusak. Tahun lalu, yang tersisa ada 626 ruas jalan dan akan diperbaiki tahun ini," papar Kepala Dinas PU Daniel Marsudi.

Perbaikan dipastikan akan menyentuh jalan lingkungan dan permukiman. Seperti yang diinginkan Wali Kota, 80% dana itu akan digunakan untuk memperbaiki ruas jalan kecamatan dan kelurahan, alias jalan kampung.

Semua jalan itu akan dilapisi aspal *hommix*. "APBD Bandar Lampung tahun ini memang banyak dipakai untuk mengerjakan proyek besar. Tapi, warga tidak perlu berkecil hati karena kami tetap akan fokus memperbaiki jalan yang rusak dan berlubang," tambah Daniel.

Herman mengakui perbaikan jalan di daerahnya membutuhkan proses. Namun, ia tetap menargetkan kemandapan jalan di Bandar Lampung bisa mencapai 80% hingga akhir 2013. (Ant/N-2)

novriwan@mediaindonesia.com